

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai transmisi kebijakan moneter melalui pengaruh penurunan BI Rate terhadap konsumsi kredit suku bunga pada bank umum di Indonesia selama periode 2019–2025, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui dampak penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin menjadi 4,75% terhadap suku bunga konsumsi kredit pada bank umum di Indonesia periode 2019–2025 dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM), dapat disimpulkan bahwa proses transmisi kebijakan moneter melalui jalur konsumsi kredit suku bunga belum berjalan dengan cepat dan belum sepenuhnya efektif. Hasil uji kointegrasi Johansen menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara BI Rate, inflasi, nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan konsumsi kredit suku bunga. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan konsumsi kredit suku bunga tidak hanya ditentukan oleh perubahan kebijakan Bank Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan kondisi makroekonomi secara lebih luas.
2. Dalam jangka pendek, variabel-variabel makroekonomi yang dianalisis belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi kredit suku bunga. BI Rate menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan, inflasi juga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, nilai tukar memiliki

pengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan PDB berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan moneter dan dinamika makroekonomi belum langsung tercermin dalam penyesuaian suku bunga konsumsi kredit oleh perbankan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kekakuan suku bunga kredit, biaya dana, pertimbangan risiko kredit, kondisi likuiditas bank, serta strategi penentuan margin keuntungan. Dengan demikian, transmisi kebijakan moneter dalam jangka pendek masih menghadapi hambatan struktural sehingga respons perbankan berlangsung secara bertahap.

3. Dalam jangka panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap konsumsi kredit suku bunga. BI Rate tetap menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan, sehingga dapat dipahami bahwa perbankan suku bunga kredit tidak sepenuhnya ditentukan oleh kebijakan suku bunga. Penetapan suku bunga kredit juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti risiko kredit, struktur pasar perbankan, biaya dana, serta kondisi perekonomian secara umum. Inflasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi kredit suku bunga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan inflasi mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga kredit sebagai upaya menjaga nilai keuntungan riil dan menyesuaikan premi risiko. Sementara itu, nilai tukar berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, sehingga tidak dapat dianggap sebagai faktor utama dalam penentuan suku bunga konsumsi kredit.

4. PDB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi kredit suku bunga dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi hanya diikuti oleh penurunan konsumsi kredit suku bunga. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketika perekonomian berada dalam keadaan yang lebih stabil dan mengalami pertumbuhan, kemampuan bayar debitur cenderung meningkat, risiko kredit menurun, likuiditas perbankan menjadi lebih baik, serta persaingan antarbank dalam penyaluran kredit semakin kuat. Akibatnya, bank memiliki ruang yang lebih besar untuk menurunkan konsumsi kredit suku bunga.
5. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter di Indonesia melalui jalur konsumsi kredit suku bunga lebih tampak dalam jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Efektivitas tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sementara pengaruh BI Rate dan nilai tukar relatif lebih lemah. Penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin menjadi 4,75% tidak secara langsung diikuti oleh penurunan suku bunga konsumsi kredit pada bank umum. Dengan demikian, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur konsumsi kredit suku bunga di Indonesia masih menunjukkan adanya kekakuan suku bunga, tidak lengkapnya pass-through, serta keterlambatan dalam proses penyesuaian.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga di Indonesia masih berlangsung secara bertahap, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia, disarankan untuk terus meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, terutama melalui jalur suku bunga, dengan memperkuat koordinasi bersama sektor perbankan. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan BI Rate belum secara langsung dan signifikan mempengaruhi konsumsi kredit suku bunga. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendukung agar transmisi kebijakan moneter dapat berjalan lebih optimal, responsif, dan mampu menjangkau sektor riil secara lebih efektif.
2. Bagi sektor perbankan, diharapkan agar lebih responsif terhadap perubahan kondisi makroekonomi, khususnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dalam mengatur konsumsi kredit suku bunga. Selain itu, perbankan perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dana serta memperkuat manajemen risiko agar rigiditas suku bunga kredit dapat dikurangi. Dengan demikian, penyesuaian suku bunga terhadap perubahan kondisi ekonomi dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan proporsional.
3. Bagi pemerintah, disarankan untuk terus menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi kredit suku bunga dalam jangka panjang. Kebijakan fiskal yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan stabil akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pembayaran masyarakat serta penurunan risiko kredit di sektor perbankan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan membandingkan tiga jenis kredit, yaitu konsumsi kredit, kredit

investasi, dan modal kerja kredit, agar analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang relevan, seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), likuiditas perbankan, dan kebijakan makroprudensial. Selain itu, penelitian selanjutnya sebaiknya mencantumkan estimasi kurun waktu dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk menjelaskan berapa lama suatu variabel mulai memberikan pengaruh atau tidak memberikan pengaruh. Penggunaan periode observasi yang lebih panjang serta metode analisis yang berbeda juga dapat dilakukan agar diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia.